

**PROSES MOBILITAS SOSIAL NELAYAN KECAMATAN PACIRAN
(Studi Kasus Komunitas Nelayan di Kecamatan Paciran,
Kabupaten Lamongan)**

***Social Mobility Process of Fishers in The Paciran Sub Regency
(Case Study of Fishers Community in The Paciran Sub Regency,
Lamongan Regency)***

***Iin Sulis Setyowati, Arif Satria, Titik Sumarti, dan Rilus A. Kinseng**

IPB University

Jl. Raya Dramaga Kampus, IPB Dramaga Bogor, 16680 Jawa Barat, Indonesia

Diterima tanggal: 26 November 2019; Diterima setelah perbaikan: 4 November 2020;

Disetujui terbit: 28 Desember 2020

ABSTRAK

Kehidupan sosial nelayan di Kecamatan Paciran bersifat terbuka dan memungkinkan terjadinya mobilitas sosial secara vertikal dan horizontal serta relasi sosial yang terjalin antar nelayan. Mobilitas sosial ini terjadi karena adanya perbedaan modal produksi yang dimiliki oleh nelayan seperti armada dan jenis alat tangkap serta pendapatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses mobilitas sosial vertikal dan horizontal nelayan di Kecamatan Paciran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data primer dan sekunder diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dokumentasi dan *Focus Grup Discussion* (FGD). Analisis diskriptif tabulatif digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, hal yang mendorong nelayan Paciran melakukan mobilitas sosial vertikal keatas yakni karena adanya kemampuan secara finansial (modal) yang didapat dari meminjam kepada patron atau mendapatkan warisan, memiliki keterampilan dan pengetahuan sebagai nelayan serta juga didukung dari segi pendidikan. Sedangkan dalam beberapa kasus ditemui, nelayan mengalami mobilitas sosial vertikal menurun dikarenakan nelayan tersebut mengalami kerugian yang berulang kali dalam hal penangkapan, sehingga tidak memiliki cukup modal untuk melakukan aktivitas penangkapan kembali serta dililit hutang.

Kata Kunci: mobilitas sosial; nelayan; relasi sosial

ABSTRACT

The fishers in Paciran District have an open social life allowing for vertical and horizontal social mobility and social relations that exist between the fishers. This social mobility occurs due to variations in production capital such as fishing fleet, types of fishing gear and income. This study aimed to examine the vertical and horizontal social mobility processes of the fishers in Paciran District. This research used a qualitative method with a study approach. The primary and secondary data were collected through in-depth interviews, observations, documentation and Focus Group Discussion (FGD). Discriptive and tabulatif analysis methods were use in this study. The results showed that upward vertical social mobility impelled by the financial capabilities (capital) which are gained from patron loan or inheritance, good skills and knowledge as a fisher, and education. Meanwhile, some cases showed a downward vertical social mobility due to multiple losses in fishing activities that imposed the fishers to a condition of heavily indebted and lack of capital for more fishing activities.

Keywords: social mobility; fishers; and social relations

PENDAHULUAN

Berdasarkan Badan Informasi Geospasial (BIG) total panjang garis pantai Indonesia mencapai $\pm 99.093 \text{ km}^2$, luas perairan yang mencapai $3.252.483 \text{ km}^2$ serta 5,8 juta km^2 yang

merupakan daerah penyebaran penangkapan ikan. Indonesia didominasi oleh perikanan tangkap sebesar 18,19 persen dan 2,97 persen merupakan perikanan budidaya (BPS, 2017). Bila ditinjau dari segi oseanografi, Indonesia memiliki perairan laut dangkal dan perairan laut dalam. Perairan laut

dangkal berupa paparan (shell) dan diukur mulai dari garis surut terendah sampai kedalaman 200 meter. Menurut VAAS (1962) dalam Genisa (1998) perairan Indonesia adalah perairan tropis yang kaya akan berbagai jenis ikan. Tiap jenis jumlah individunya relatif sedikit, sangat berbeda dengan keadaan daerah yang beriklim sedang ataupun dingin. Oleh sebab itu, di perairan Indonesia timbul berbagai macam, alat penangkapan ikan dan cara penangkapannya yang disesuaikan dengan sifat dan tempat hidup ikan. Selain itu, akibat kondisi yang demikian sebagian besar masyarakat pesisir yang menjadikan sumber daya tersebut sebagai mata pencaharian yakni dengan menjadi nelayan. Berdasarkan Undang-Undang tentang Perikanan No 45 Tahun 2009, nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan. Sedangkan penangkapan ikan sendiri berdasarkan Pasal 1 UU Perikanan No 45 Tahun 2009 yakni kegiatan untuk memperoleh ikan di perairan yang tidak dalam keadaan dibudidayakan dengan alat atau cara apapun, termasuk kegiatan yang menggunakan kapal untuk memuat, mengangkut, menyimpan, mendinginkan, menangani, mengelola, dan/atau mengawetkan.

Salah satu daerah di Jawa Timur yang memiliki potensi perikanan tangkap yakni Kecamatan Paciran. Panjang pantai pada sektor perikanan tangkapnya mencapai $\pm 14,6$ km dengan jumlah nelayan sekitar 20.058 orang, serta jumlah armada/kapal penangkapan yang digunakan ± 3.390 unit dari berbagai jenis alat tangkap. Alat tangkap yang digunakan oleh nelayan di Kecamatan Paciran diantaranya yakni purse seine, gillnet, payang, pancing/rawai, bubu, trawl, dan trammel net. Pemasaran hasil tangkapan nelayan Kecamatan Paciran dilakukan pada 3 unit Pusat Pendaratan Ikan (PPI) yakni: PPI Brondong/Blimbing, PPI Kranji dan PPI Weru dengan total produksi mencapai $\pm 66.928,10$ ton atau senilai Rp1.010.795.356,94 pada tahun 2017 (BPS, 2018). Besarnya hasil produksi tangkap nelayan Paciran tidak terlepas dari adanya modernisasi perikanan tangkap. Konsep modernisasi sendiri menurut Satria (2000) merupakan peralihan cara-cara tradisional dengan teknologi yang lebih modern. Dengan demikian menggambarkan bahwa nelayan Paciran tidak terlepas dari adanya pembentukan struktur sosial yang ditandai dengan adanya penguasaan dan kepemilikan modal serta alat tangkap.

Kehidupan sosial nelayan tidak terlepas dari pembentukan struktur sosial yang ditandai dengan adanya pelapisan sosial atau disebut juga dengan

stratifikasi sosial. Sistem stratifikasi sosial diartikan sebagai perbedaan penduduk atau masyarakat kedalam kelas-kelas atau lapisan secara bertingkat, yang diwujudkan dalam kelas tinggi, kelas sedang dan kelas rendah. Dasar dari stratifikasi adalah adanya ketidakseimbangan pembagian hak dan kewajiban, serta tanggungjawab masing-masing individu atau kelompok dalam suatu sistem sosial (Sorokin, 1998). Sorokin (1998) juga menjelaskan bahwa pada masyarakat yang hidup teratur atau tetap maka menggambarkan kedudukan atau lapisan sosial yang dimiliki oleh seseorang, semakin banyak kepemilikan atau benda berharga yang dimiliki maka semakin tinggi kedudukan atau lapisan sosial seseorang didalam masyarakat.

Dalam konteks masyarakat nelayan, stratifikasi sosial dapat dilihat berdasarkan pekerjaan (*occupationally stratified*), masyarakat terdiferensiasi ke dalam berbagai pekerjaan dan beberapa diantara pekerjaan itu lebih tinggi statusnya dibandingkan dengan yang lain (Sorokin, 1962 dalam Satria, 2015). Stratifikasi sosial nelayan yang ditemukan oleh Satria, Suncoko, dan Sofyanto (2013) terdapat pembagian tiga lapisan yakni lapisan atas, menengah dan bawah, berdasarkan atas kekuasaan dalam menentukan posisi tawar bagi hasil. Lapisan atas adalah pemilik modal, lapisan menengah adalah orang yang dipercaya dalam menentukan hasil produksi oleh bos, dan lapisan bawah adalah ABK yang menjual jasanya untuk bos. Sama halnya dengan temuan Saleha (2013) stratifikasi sosial nelayan ditemukan pada diferensiasi pekerjaan. Ponggawa atau nelayan pemodal sebagai strata atas, hal ini dikarenakan ponggawa merupakan nelayan dengan kepemilikan modal finansial dalam skala besar dan alat produksi yang lengkap, serta mampu menyediakan modal untuk kebutuhan operasional. Nelayan pemilik kapal berada pada strata tengah atau memiliki status sosial sedang, hal ini dikarenakan nelayan ini memiliki alat produksi berupa kapal dan alat tangkap tetapi tidak memiliki cukup modal finansial untuk kebutuhan operasional. Dan pada lapisan bawah terdapat ABK dengan status sosial paling rendah, nelayan buruh atau ABK hanya memiliki modal tenaga sebagai sumbangan dan struktur kerja kelompok dan tidak memiliki modal finansial ataupun kapal dan alat tangkapnya. Hal serupa juga ditemukan pada kehidupan sosial nelayan Paciran, yang mana pelapisan sosial terjadi karena adanya pembagian kerja yang kompleks.

Sebagaimana struktur sosial nelayan yang terbentuk dari hubungan produksi selain adanya

pembentukan pelapisan sosial juga terjalin relasi sosial yang diimbarkan dengan relasi patron-klien. Hal ini dikarenakan konsekuensi dari sifat kegiatan penangkapan ikan penuh dengan resiko dan ketidakpastian. Menjalin relasi patron-klien merupakan langkah penting untuk menjaga kelangsungan kegiatan produksi penangkapan, yang mana relasi ini merupakan institusi jaminan sosial dan ekonomi bagi nelayan (Satria, 2015). Pola relasi seperti ini, umumnya dicirikan dengan adanya hubungan yang kuat antara kelompok inferior yakni kelompok yang memiliki modal (*capital*), kekuasaan (*power*), status, wewenang dan pengaruh kepada kelompok subordinat (Suryanegara dan Hikmah, 2012). Dengan demikian kehidupan sosial nelayan tidak terlepas dari adanya pembentukan pelapisan serta relasi sosial yang merujuk pada kepemilikan modal dan alat produksi. Nelayan yang memiliki modal (teknologi tangkap dan modal finansial) berperan sebagai patron, sedangkan nelayan yang mengandalkan modal dari para pemodal berperan sebagai patron. Pola hubungan ini tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sosial nelayan di Paciran, nelayan yang berada pada lapisan atas juga berperan sebagai patron, sedangkan nelayan pada lapisan menengah dan bawah berperan sebagai klien.

Pada masyarakat yang memiliki sistem stratifikasi sosial terbuka (*open social stratification*) maka setiap anggotanya memiliki kesempatan untuk dapat menuju kelapisan yang lebih tinggi. Pelapisan sosial yang terjadi pada nelayan Paciran sifatnya tidak mutlak, sehingga masyarakat nelayan dapat mengusahakan untuk beralih kelapisan yang lain dengan usahanya, yakni dengan melakukan mobilitas sosial. Kornblum (1988), mobilitas sosial adalah perpindahan individu, keluarga atau kelompok sosial dari satu lapisan ke lapisan sosial lainnya. Dalam perpindahan yang dilakukan dapat mempengaruhi status sosial yang dimiliki yaitu bisa naik atau turun, bahkan bisa tetap pada tingkat yang sama tetapi dalam pekerjaan yang berbeda. Mobilitas sosial menurut Soekanto (1990) adalah suatu gerak dalam struktur sosial yaitu pola-pola tertentu yang mengatur organisasi suatu kelompok sosial. struktur sosial ini mencakup sifat-sifat hubungan antara individu dalam kelompok dan hubungan antara individu dengan kelompoknya, sehingga menempatkan individu atau kelompok sosial ada dalam kedudukan yang berbeda-beda yang kemudian membentuk pelapisan masyarakat. Herwantiyoko dan Kuutuk (1991) dalam Widodo (2002) mendefinisikan mobilitas sosial sebagai

perpindahan posisi dari lapisan yang satu ke lapisan yang lain, atau dari satu dimensi ke dimensi yang lain. Dalam masyarakat modern, posisi kelas dalam struktur mata pencaharian (*occupational structure*) biasanya menjadi perhatian utama dalam studi mobilitas sosial.

Dalam kaitannya dengan struktur sosial tersebut, maka memungkinkan nelayan di Kecamatan Paciran melakukan mobilitas sosial. Pelapisan sosial yang disebabkan kepemilikan modal dan alat produksi serta memberikan dampak pada relasi sosial yang terjalin antar nelayan menjadi salah satu faktor utama nelayan melakukan mobilitas sosial. Dengan demikian, penelitian ini mengkaji mobilitas sosial vertikal dan horizontal nelayan Paciran Kabupaten Lamongan.

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan Jawa Timur. Peneliti melakukan observasi pada awal akhir bulan November 2018 dan dilanjutkan kembali pada Februari – Maret 2019. Lokasi penelitian dipilih secara purposive. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk menjawab rumusan masalah yang diajukan (Creswell, 2016). Studi kasus menurut Denzi dan Lincoln (2009) memiliki kekhasan pada sifatnya yang *particular* atau unik yang biasanya tersebar pada hakikat kasusnya, latar belakang historis konteks lain seperti ekonomi, politik. Sedangkan penelitian kualitatif merupakan proses kajian untuk memahami secara khusus permasalahan sosial (Creswell, 2016). Paradigma yang digunakan yakni paradigma kritis, menurut Guba dan Lincoln (2005) paradigma kritis berupaya melihat pengaruh kehadiran kepentingan dan jejaring kekuasaan dalam proses produksi dan reproduksi. Unit analisis penelitian ini adalah individu nelayan, sehingga informan yang diperlukan adalah nelayan laki-laki yang terlibat aktif dalam usaha penangkapan ikan dan bekerja pada pada kelompok-kelompok alat tangkap yang digunakan nelayan setempat. Menurut Arikunto (2006) informan merupakan bagian dari subjek penelitian, yakni orang yang dapat menceritakan tentang kondisi serta lingkungan penelitian atau memberikan keterangan tentang suatu fakta maupun pendapat. Data yang dikumpulkan berupa data primer serta data sekunder. Data primer mencakup data-data yang relevan untuk menjawab berbagai pertanyaan. Data ini diperoleh dengan wawancara (terstruktur dan bebas), pengamatan langsung (observasi), dan *Focus Group Discussion* (FGD) (Moleong, 2004). Sedangkan untuk pengumpulan data sekunder,

mencakup data tentang keadaan geografi, demografi, potensi wilayah, kegiatan perekonomian wilayah, dan produksi perikanan diperoleh dari dokumen atau arsip tertulis, laporan hasil penelitian, dan publikasi lainnya yang bersumber dari kantor desa/ kecamatan, HNSI Lamongan, Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Lamongan, dan Badan Pusat Statistik Lamongan. Berbagai hasil penelitian terdahulu juga dijadikan sebagai bahan rujukan. Penelitian terdahulu dilakukan sebagai strategi untuk menentukan kasus. Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif, dimana analisis ini terdiri dari tiga alur kegiatan yang secara bersamaan (Miles dan Huberman 1992). Alir analisis data kualitatif dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Reduksi data, yakni proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstraksian, serta transformasi data kasar yang muncul dari catatan yang ada di lapangan; (2) Penyajian data (display data), yaitu sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan; dan; (3) Kesimpulan dan verifikasi, pada tahap ini peneliti berusaha mencari makna dari data yang diperoleh. Verifikasi dilakukan dengan singkat yakni dengan cara mengumpulkan data baru.

POTENSI PERIKANAN TANGKAP DI KECAMATAN PACIRAN

Kecamatan Paciran memiliki panjang pantai pada sektor perikanan tangkap mencapai $\pm 14,6$ km, dengan jumlah nelayan sekitar 20.058 orang, serta jumlah armada/kapal penangkapan yang digunakan ± 3.390 unit dari berbagai jenis alat tangkap. Alat tangkap yang digunakan oleh nelayan di Kecamatan Paciran diantaranya yakni *purse seine*, *gillnet*, payang, pancing/rawai, bubu, *trawl*, dan *trammel net*. Keragaman tersebut dimanfaatkan oleh nelayan untuk membuat ciri khas pada masing-masing desa/kelurahan nelayan yang ada di Kecamatan Paciran. Penelitian ini berfokus pada empat jenis alat tangkap yang digunakan oleh nelayan Kecamatan Paciran yakni payang, pancing ulur, *purse seine* dan bubu. Keempat alat tangkap tersebut merupakan alat tangkap yang menyokong pendapatan dan perekonomian masyarakat nelayan di daerah tersebut. Berdasarkan data yang didapat dari Dinas Perikanan Kabupaten Lamongan tercatat jumlah nelayan di Kecamatan Paciran sebanyak 20.058 orang dan dikelompokkan menjadi nelayan buruh dengan total 11.079 orang dan nelayan juragan atau pemilik sebanyak 2.352 orang.

Di Kecamatan Paciran, terdapat empat komunitas nelayan yang memiliki produksi tangkapan terbesar yakni payang, pancing ulur, *purse seine* dan bubu. Keempat alat tangkap tersebut menyumbang produksi perikanan tangkap di Kecamatan Paciran pada tahun 2017 mencapai $\pm 66.928,10$ ton. Jumlah tersebut didapat dari tiga Pelabuhan Pelelangan Ikan (PPI) yang ada di Kecamatan Paciran, yakni di PPI Blimbing (Brondong), PPI Kranji dan PPI Weru. PPI Blimbing (Brondong) memiliki produksi perikanan terbesar dari ketiga PPI tersebut yakni sekitar 63.87,9 ton pada tahun 2017. Selain itu, PPI Blimbing merupakan PPI lama yang hingga saat ini masih ramai menjadi pusat pendaratan ikan nelayan di Kabupaten Lamongan.

Terdapat beberapa jenis kelompok ikan tangkap yang menjadi tangkapan nelayan di Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan secara garis besar terdiri dari kelompok ikan pelagis, kelompok ikan demersal dan kelompok non-ikan (*Crustacea* dan *Mollusca*). Produksi ikan ekonomis dikelompokkan pada ikan pelagis yang didominasi oleh 6 jenis ikan, yakni ikan layang, lemuru, tengiri, tuna, cakalang dan tongkol. Sementara untuk kelompok ikan demersal, produksi ikan yang bernilai ekonomis penting, didominasi oleh jenis ikan mayung, kerapu, kurisi, swanggi/matabesar dan layur. Selanjutnya kelompok non-ikan yang memiliki nilai ekonomis didominasi oleh rajungan, kepiting dan udang putih (*Crustacea*) serta remis, kerang darah dan cumi-cimi (*Mollusca*).

Kegiatan perikanan tangkap di Kecamatan Paciran dipengaruhi oleh fluktuasi musim, nelayan di pesisir Pantai Utara Lamongan mengenal tiga musim, yakni; pertama, musim angin barat, aktivitas nelayan libur total dikarenakan laut sangat ganas serta ditandai dengan ombak besar hingga tiga meter, angin kencang, disertai hujan deras yang terkadang bisa sehari penuh. Kedua, musim tedo yang terjadi setelah musim angin barat. Pada musim ini kondisi laut mulai tenang, tidak ada angin kencang, dan tidak ada ombak besar, pada waktu ini nelayan mulai mengais rezeki untuk menyambung hidup setelah menganggur lama, terkadang dalam waktu tertentu terjadi musim timbul yakni hasil tangkapan melimpah ruah dan jumlahnya tidak seperti pada bulan-bulan biasanya. Musim ini sendiri terjadi pada sekitar bulan Desember hingga Juni. Ketiga, musim angin timur, nelayan pada musim ini diharuskan waspada karena angin berhembus sangat kencang yang secara tiba-tiba disertai dengan mendung, nelayan menyebutnya

dengan istilah angin kemarangan. Pada konsisi demikian nelayan yang pergi miyang (melaut) tidak akan mendapatkan tangkapan ataupun hasil. Akan tetapi fluktuasi musim ini pada dua tahun terakhir mengalami anomali cuaca yang mempengaruhi hasil tangkapan nelayan Kecamatan Paciran. Musim angin timur terjadi lebih cepat dari tahun-tahun sebelumnya, yakni terjadi pada minggu ketiga bulan April, sedangkan biasanya baru mulai di bulan Agustus. Dampak yang dirasakan nelayan dengan anomali tersebut yakni musim tedo dan musim timbul. Aktifitas tangkap nelayan juga bergantung pada kondisi alam/lingkungan, apabila daerah tangkapan nelayan mengalami kerusakan dan pencemaran maka berpengaruh pada hasil produksi tangkapan. Selain itu, nelayan sangat bergantung pada harga jual ikan yang ditentukan oleh pasar, kualitas ikan mempengaruhi harga jual di pasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga ikan yang di jual dipasar ditentukan oleh jenis ikan, ukuran ikan (kg), kondisi ikan (baru/lama), dan permintaan konsumen. Kondisi ikan merupakan salah satu faktor yang paling mempengaruhi harga ikan, apabila hasil tangkapan tidak langsung terjual maka kualitas ikan akan menurun sehingga harga jual pun ikut menurun. Masyarakat nelayan sangat peka terhadap fluktuasi harga ikan, perubahan harga sekecil apapun sangat mempengaruhi kondisi sosial masyarakat nelayan. Seorang nelayan pancing saat diwawancarai mengatakan:

“Ikan yang dijual ke pasar sangat ditentukan dengan kualitas dan jenisnya, misalnya saja kakap

merah punya harga jual yang tinggi tapi kalau matanya bolong, siripnya rusak harga jualnya sudah turun dari harga normalnya”
(Bapak J., Nakhoda)

STRUKTUR SOSIAL NELAYAN KECAMATAN PACIRAN

Soleha (2013) menyebutkan bahwa, proses pelapisan sosial diikuti dengan pembedaan status dan peran sosial serta perangkat aturan kerja yang bersifat khas. Terdapat dua konsep penting dalam struktur sosial menurut Satria (2015), yakni status hubungan dan peranan. Status yakni kumpulan dari hak dan kewajiban, sedangkan peranan adalah aspek dinamis dari status. Dalam ilmu sosial, perbedaan di dalam status sosial menentukan bentuk hubungan sosial antar individu. Satria (2015) mencontohkan status yakni seseorang yang bekerja dan memiliki posisi tertentu, dalam produksi tangkap misalnya seperti nakhoda atau juru mudi yang memiliki kewajiban sebagai pemimpin dan bertanggung jawab atas anak buah kapal dalam menjalankan operasi penangkapan ikan di laut. Sedangkan peranannya seperti menentukan daerah penangkapan, mengorganisasi anak buah kapal dalam bekerja, mewakili anak buah kapal dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pemilik kapal, dan seterusnya. Dalam praktek usaha perikanan tangkap ditemukan status dan peranan yang disandang oleh nelayan di Kecamatan Paciran dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Status dan Peran Sosial Nelayan.
Table 1 Social Status and Role of Fishers.

Status Status	Peranan Sosial/Social Role
Agen/Agent	Pedagang pengepul, yang memiliki akses pasar dan jaringan sosial, penyedia modal bagi nelayan/ <i>Trader collertors, who have market access and social networks, provide capital for fishers</i>
Pemilik/Juragan Kapal/Skipper	Pemilik kapal teknologi dan alat tangkapnya). Pemilik modal dan menjalankan usaha tangkap/ <i>Boat owners (technology and fishing gear). The owner of capital and runs a fishing business</i>
Nakhoda/Captain	Penanggung jawab operasional kapal selama melaut, serta memiliki peranan penting sebagai penentu daerah tangkapan dan yang memiliki kewenangan untuk mengoperasikan teknologi kapal/ <i>The party that is responsible for the operation of the ship at sea and plays an important role as a determinant for the catchment area and that is authorized to operate the ship tecnology</i>
Buruh Nelayan/Fishing Labor	ABK bekerja sesuai dengan arahan nakhoda, ABK sendiri bertugas untuk menear jaring kelaut dan mengangkat hasil tangkapan serta memilah ikan untuk di simpan di box penyimpanan ikan/ <i>ABK work by the direction of the skipper, ABK itself is intersesting to browse the sea nets and lift cathes and sort fish to be stored in fish storage boxes</i>

Struktur pembagian kerja nelayan dalam aktivitas penangkapan erat kaitannya dengan pembentukan pelapisan sosial. Berdasarkan hasil penelitian pada nelayan di Kecamatan Paciran terdapat pelapisan sosial yang terbentuk berdasarkan penguasaan dan kepemilikan aset produksi yang ditunjukkan dengan kepemilikan teknologi tangkap (armada dan alat tangkap). Teknologi tangkap yang beragam serta menjadi aset produksi menjadi salah satu penentu utama adanya pelapisan sosial yang terjadi pada nelayan di Kecamatan Paciran. Selain itu, modernisasi perikanan tangkap yang terjadi pada masyarakat nelayan di Kecamatan Paciran membawa dampak pada perubahan formasi sosial pada komunitas nelayan. Modernisasi yang diterima oleh nelayan bertujuan untuk pemenuhan kebutuhan konsumsi ikan secara global serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir. Pada masyarakat nelayan di paciran, pelapisan sosial yang terbentuk terdiri dari tiga strata yakni nelayan pemilik modal/juragan darat, nelayan pemilik kapal dengan status sedang/menengah dan nelayan buruh.

Nelayan pemilik modal (juragan darat) sebagai lapisan pertama dengan status sosial paling tinggi. Juragan darat memiliki peranan untuk memberikan bantuan modal finansial kepada nelayan yang membutuhkan untuk aktivitas penangkapan. Mereka ini biasanya bukan hanya memiliki modal finansial saja tetapi memiliki armada serta alat tangkap lebih dari satu. Biasanya nelayan pemodal tidak terjun secara langsung dalam aktivitas penangkapan atau tidak ikut melaut. Dalam relasi kerja, pemilik modal berposisi sebagai patron yang memberikan jaminan finansial serta jaminan sosial untuk nelayan lain yang bekerjasama dengannya.

Juragan kapal sebagai lapisan kedua dengan status sosial sedang/menengah yakni orang yang memiliki armada dan alat tangkap tetapi masih terlibat aktif dalam aktivitas penangkapan. Hal ini dikarenakan mereka tidak memiliki cukup modal finansial untuk melakukan aktivitas penangkapan, selain itu mereka biasanya hanya memiliki satu armada beserta alat tangkapnya sehingga mereka bergantung pada juragan darat atau nelayan pemilik modal. Secara umum mereka sama-sama menyanggah status sebagai juragan, akan tetapi dalam pembagian peranan juragan kapal tidak memiliki kekuatan (power) serta privilese seperti yang dimiliki oleh juragan darat. Hampir di setiap komunitas nelayan pasti terdapat juragan kapal, yang hanya memiliki 1 kapal dan dikelolanya sendiri. Status sebagai juragan memegang peranan penting

dalam mengendalikan perekonomian nelayan. Keputusan untuk melaut ataupun tidak tergantung dari juragan, yang berarti keputusan tersebut juga mempengaruhi ketersediaan ikan di TPI. Juragan juga dianggap sebagai orang yang memiliki modal sehingga dalam relasi nelayan berposisi sebagai patron. Pada usaha perikanan tangkap juraganlah yang memiliki alat produksi, seperti; armada kapal, alat tangkap, dan mesin, tetapi biasanya tidak memiliki cukup modal finansial untuk kebutuhan operasional melaut sehingga adakalanya meminjam modal dalam bentuk natura dari ponggawa (Soleha 2013). Pada komunitas nelayan di Kecamatan Paciran, sebagian nelayan pemilik merangkap menjadi nakhoda sehingga memiliki peranan langsung dalam kegiatan penangkapan ikan di laut maupun kebutuhan operasional.

Lapisan terakhir atau lapisan bawah ditempati oleh buruh nelayan. Mereka tidak memiliki modal, cadangan pangan maupun pengembangan usaha. Pada golongan ini banyak diantara buruh nelayan yang berada di bawah garis kemiskinan, hal ini menunjukkan bahwa kelompok ini menjadi kelompok yang ter subordinat, yang artinya nelayan buruh cukup sulit untuk dapat naik kelas dikarenakan tidak memiliki modal dan kekuatan. Fenomena ini sesuai dengan pendapat Poloma (2003) yang menjelaskan bahwa dalam hubungan antar manusia terdapat kecenderungan sistem stratifikasi yang membuat penjenjangan kelompok berdasarkan kepemilikan modal kerja dan pendapatan. Pendapatan tersebut menjelaskan bahwa seseorang yang berstatus lebih tinggi akan lebih banyak menyediakan barang-barang yang langka dalam hubungannya dengan permintaan (Soleha, 2013).

Pola relasi kerja yang terbentuk seiring pelapisan sosial yang terbentuk pada nelayan di Kecamatan Paciran secara garis besar dapat digolongkan menjadi pola patron-klien dan pola eksploitatif. Kedua pola ini menempatkan nelayan pemodal atau juragan darat sebagai lapisan elit dengan status sosial paling tinggi yang diikuti dengan lapisan nelayan pemilik kapal atau juragan kapal dan buruh nelayan. Pola relasi seperti ini banyak disebabkan karena adanya keterbatasan modal ekonomi yang dimiliki oleh klien. Pada hubungan ini, nelayan pemilik atau juragan yang berperan menjadi patron yakni memberikan bantuan kepada anak buahnya yang bekerja sebagai buruh nelayan (klien). Juragan sebagai patron memberikan bantuan berupa jaminan ekonomi dan jaminan

sosial. Jaminan ekonomi dan sosial yang yang diberikan oleh patron seperti; upah bagi hasil, pinjaman uang, tunjangan hari raya, ongkos pulang kampung, biaya pengobatan, biaya pendidikan, hingga biaya perkawinan, dan lain sebagainya. Hubungan relasi patron-klien ditemukan pada masyarakat nelayan di Kecamatan Paciran, relasi tersebut ternyata telah berlangsung cukup lama dan terkesan telah menjadi tradisi nelayan setempat. Pola relasi tersebut terbentuk karena kebutuhan nelayan untuk mendapatkan pinjaman modal yang lebih cepat dan mendapatkan akses jaminan sosial yang relatif mudah. Kondisi nelayan yang rentan terhadap resiko dan ketidakpastian pendapatan menjadi salah satu alasan banyak nelayan memilih untuk menjalin relasi patron-klien, dari pada menjalin hubungan dengan lembaga-lembaga ekonomi formal. Menurut nelayan, menjalin hubungan dengan lembaga formal memerlukan waktu yang cukup lama dan tidak ada kepercayaan yang terjalin antara nelayan dengan pihak lembaga formal tersebut. Berbeda apabila menjalin relasi patron-klien, maka nelayan secara sosial-ekonomi mendapatkan jaminan dari patron. Untuk menjalin relasi tersebut yang dibutuhkan oleh patron dan klien yakni hanya bermodalkan kepercayaan (*trust*), bagi nelayan di Kecamatan Paciran apabila hubungan tersebut didasari rasa kepercayaan (*trust*) satu dengan yang lain maka hubungan akan berjalan lancar. Akan tetapi, jika kepercayaan (*trust*) tersebut dianggar atau dicerderai maka relasi tersebut akan otomatis terputus dan mendapatkan stigma negatif dari masyarakat setempat.

Pada kenyataannya, relasi patron-klien masih menjadi relasi yang masih dilakukan oleh kalangan nelayan Kecamatan Paciran, hampir di semua komunitas tangkap relasi patron-klien dapat ditemukan. Bagi nelayan tanpa modal seperti nelayan buruh membangun relasi patron-klien dengan para patron atau juragan merupakan hal yang paling mudah untuk mendapatkan jaminan sosial. Kinseng (2014) pola hubungan semacam ini bisa mengandung unsur dominasi dan eksploitasi, yang sifatnya berbeda dengan dominasi dan eksploitasi yang bukan dari relasi patron-klien. Tenri (2013) pola hubungan patron-klien merupakan ikatan yang sarat akan kesenjangan dan eksploitasi yang mempengaruhi sistem sosial-ekonomi masyarakat nelayan. Dominasi eksploitasi pada relasi patron-klien ditunjukkan dengan eksploitasi patron (juragan) kepada klien (buruh nelayan) yang terjalin

secara lebih halus atau kontrol dan tekanan yang diberikan tersamarkan dengan jaminan-jaminan atau bantuan-bantuan yang diberikan oleh patron. Dimensi pemberian bantuan yang dilakukan oleh patron jauh lebih besar jika dibandingkan dengan relasi patron-klien yang terjalin pada buruh-majikan pada dunia industri (Kinseng 2014). Relasi sosial yang terbangun pada masyarakat nelayan di Kecamatan Paciran ini merupakan konsekuensi dari sifat kegiatan penangkapan yang penuh resiko dan ketidakpastian, yang mana mempengaruhi pola produksi perikanan tangkap nelayan. Selain itu, sumber daya tangkap yang *open acces* dan *common property* menjadi salah satu kendala yang tidak dapat dihindari oleh nelayan, serta ketersediaan sumber daya perikanan tidak dapat dikontrol oleh nelayan. Hal-hal tersebut yang kemudian menyebabkan terjadinya pola relasi antara nelayan buruh dengan juragan yang ada pada masyarakat nelayan Kecamatan Paciran secara keseluruhan. Pola relasi demikian yang telah memberikan bantuan berupa "jaminan" terhadap nelayan-nelayan kelas bawah hingga saat ini. Bagi buruh nelayan, penghasilan yang rendah serta keterbatasannya pendidikan serta informasi tentang keuangan membuat mereka melakukan cara tersebut. Seperti yang dituliskan Santoso (2013) bahwa keterbatasan informasi untuk memperoleh pinjaman dari lembaga-lembaga formal, maka hal yang paling mudah dilakukan oleh nelayan kelas bawah yakni melakukan pinjaman kepada agen (pemilik modal/juragan). Dengan menjalin ikatan dengan patron merupakan langkah yang penting menjaga kelangsungan pola kegiatan perikanan tangkap karena pola patron-klien menjadi institusi jaminan sosial ekonomi nelayan (Satria, 2015).

MOBILITAS SOSIAL NELAYAN DI KECAMATAN PACIRAN

Perubahan kondisi sumber daya laut serta perubahan pada teknologi tangkap akibat modernisasi tangkap menjadi salah satu penyebab terjadinya perubahan struktur sosial pada komunitas nelayan di Kecamatan Paciran, yang mana terlihat dengan adanya pelapisan sosial. Terjadinya pelapisan sosial pada komunitas nelayan di Kecamatan Paciran diantaranya disebabkan dari beragamnya jenis teknologi tangkap yang digunakan oleh nelayan di Kecamatan Paciran. Beragamnya jenis teknologi tangkap seperti armada dan alat tangkap menentukan posisi lapisan sosial tertentu dalam kehidupan sosial nelayan. Mobilitas sosial dapat terjadi pada masyarakat yang memiliki

sistem stratifikasi terbuka atau dengan kata lain terbentuknya jejaring kehidupan di masyarakat yang mana setiap bagian anggota masyarakatnya mempunyai kesempatan untuk berusaha dengan kecakapan sendiri untuk menuju kelapisan yang lebih tinggi, sama halnya pada masyarakat nelayan di Kecamatan Paciran. Pelapisan sosial yang ada pada nelayan Kecamatan Paciran sifatnya tidak mutlak, sehingga masyarakat nelayan dapat mengusahakan untuk beralih kelapisan yang lain dengan usahanya. Mobilitas sosial sendiri dapat diartikan sebagai peningkatan atau penurunan dalam segi status sosial serta penghasilan yang didapatkan oleh individu atau kelompok tertentu. Dalam kehidupan masyarakat nelayan Handoyo (2015) menyebutkan bahwa mobilitas sosial telah menjadi ciri bagi masyarakat nelayan. Peter M. Blau dan OD Dencan (1967) dalam Sanderson (2011) menyimpulkan bahwa individu dapat memperbaiki kedudukan mereka dengan motivasi, kerja keras bahkan dengan keberuntungan.

Pada situasi masyarakat nelayan Kecamatan Paciran menunjukkan bahwa masyarakatnya bersifat terbuka, dimana seseorang dapat mengalami mobilitas sosial ke atas melalui pendidikan, keterampilan, serta modal yang dimiliki. Masyarakat dengan sistem stratifikasi terbuka memiliki tingkat mobilitas yang tinggi dibandingkan dengan masyarakat dengan sistem stratifikasi sosial tertutup. Apabila tingkat mobilitas tinggi, meskipun latar belakang sosial individu berbeda, maka mereka tetap dapat merasa mempunyai hak yang sama dalam mencapai kedudukan sosial yang lebih tinggi (Susanto 1992 dalam Utami 2013). Dalam proses mobilitas sosial yang dilakukan oleh nelayan seseorang dapat menempati kelas sosial (stratifikasi sosial) yang berbeda dari sebelumnya. Menurut Gitter dalam Susanto (1992) dalam Utami (2014) stratifikasi sosial merupakan hasil kebiasaan hubungan antar manusia secara teratur dan tersusun dimana setiap orang di setiap saatnya mempunyai situasi yang menentukan hubungannya dengan orang lain baik secara vertikal maupun horizontal dalam masyarakatnya.

Bentuk mobilitas sosial nelayan di Kecamatan Paciran yakni ditunjukkan dengan adanya perpindahan peran dan status pekerjaan sebelumnya pada peran dan status yang baru. Dari perpindahan status dan peran tersebut seseorang akan berada pada posisi atau kedudukan tertentu, bahkan bisa jadi pada kedudukan yang tidak jauh berbeda dari kedudukan sebelumnya. Untuk

mengetahui mobilitas sosial nelayan Kecamatan Paciran dilakukan dengan cara melakukan *in-depth interview* kepada beberapa nelayan yang mengalami proses mobilitas sosial. Berdasarkan hasil penelitian, proses mobilitas sosial yang terjadi pada nelayan di Kecamatan Paciran sebagai berikut:

1. Mobilitas Sosial Vertikal Nelayan

a. Mobilitas Sosial Vertikal ke Bawah

Pada mobilitas vertikal ke bawah ini nelayan mengalami perubahan atau peralihan status sosial dan ekonomi lebih rendah dari status sebelumnya. Umumnya yang mengalami mobilitas vertikal ke bawah ini adalah nelayan yang sebelumnya berada pada kelas sosial atau berada pada strata atas, seperti agen ataupun juragan darat. Agen atau pengepul ikan yang mengalami mobilitas vertikal kebawah disebabkan oleh beberapa hal seperti berkurangnya ikan di nelayan, banyaknya saingan, memiliki perilaku boros serta mengalami kerugian akibat nelayan yang dipinjami modal tidak kunjung mengembalikan modal tersebut. Hal tersebut kemudian yang sering menyebabkan agen atau pengepul ikan melakukan mobilitas ke vertikal ke bawah dengan bekerja di sektor non-perikanan, seperti menjadi pedagang. Sama halnya yang terjadi pada juragan darat (nelayan pemilik), mobilitas vertikal ke bawah seringkali terjadi akibat adanya kerugian dalam aktivitas penangkapan ikan seperti hasil tangkapan yang semakin sedikit serta terilit hutang yang menjadi penyebab utama juragan darat mengalami kebangkrutan. Juragan darat yang mengalami kebangkrutan aktivitas mobilitas sosialnya melakukan pekerjaan sesuai dengan modal serta keterampilan yang dimiliki. Dalam beberapa kasus juragan yang mengalami kebangkrutan memilih untuk ikut di kapal orang lain sebagai buruh nelayan, adapula yang bekerja di sektor non-perikanan dengan menjadi kuli, pegawai bengkel, atauun menjadi buruh migran. Seorang nakhoda nelayan pancing mengatakan:

"Ini kapal sudah lama mangkrak (tidak terpakai)...pemiliknya awalnya punya dua kapal, karena selalu tekor (rugi) waktu mayang dan hutangnya di agen juga sudah menumpuk jadi di juallah satu kapalnya. Sekarang tinggal satu kapal Bapak G dan sudah 3 bulan

kapal ini mangkrak, orangnya sekarang kerja di sawah, awak kapalnya akhirnya pindah ke juragan yang lain karena kan mereka juga butuh pendapatan” (Bapak nakhoda pancing)

Hal yang sama juga terjadi pada nelayan PW seorang nelayan payang yang sempat mengalami kerugian akibat adanya kebijakan pelarangan penggunaan alat tangkap cantrang pada tahun 2017 yang juga berimbas pada nelayan payang di Kecamatan Paciran. Alat tangkap payang dianggap sebagai alat tangkap yang tidak ramah lingkungan serta merusak biota laut, sehingga apabila ada nelayan yang menggunakan alat tangkap tersebut secara paksa akan terkena sanksi. Imbas dari kebijakan tersebut, membuat PW takut untuk melaut karena dianggap sebagai nelayan illegal serta harus memarkirkan perahunya dipelabuhan sampai waktu yang tidak ditentukan. Karena persoalan tersebut serta mata pencaharian utamanya sebagai nelayan dan keterampilan yang dimiliki hanya sebatas pada aktivitas tangkap, PW kemudian membuat jaring untuk dijual kepada nelayan-nelayan yang ada di Kecamatan Paciran.

“...untuk menyambung hidup saat payang dilarang saya membuat jaring saja, saya jual ke para nelayan pancing dan pursen. (sambil tertawa) kami jadi juragan ompong yang punya kapal tapi nggak punya pendapatan dari kapal...”(Bapak PW, juragan payang).

b. Mobilitas Vertikal Ke Atas

Nelayan yang mengalami mobilitas vertikal ke atas dikarenakan adanya perubahan dalam hal pekerjaan, seperti peningkatan pendapatan ataupun status sosialnya dari pekerjaan sebelumnya, mobilitas vertikal ke atas ini seringkali terjadi pada buruh nelayan yang beralih pekerjaan menjadi juragan darat maupun juragan laut, maupun juragan laut yang beralih menjadi juragan darat. serta juragan darat yang beralih pekerjaan sebagai pedagang ikan. Mobilitas vertikal ke atas dapat terjadi oleh beberapa faktor, seperti adanya pemberian warisan, bantuan modal dari pemerintah, serta adanya keinginan dari diri sendiri untuk mengubah statusnya. Nelayan yang memiliki kemauan untuk mengubah statusnya menjadi lebih baik, mereka menyisihkan penghasilan untuk ditabung dan digunakan untuk membeli perahu.

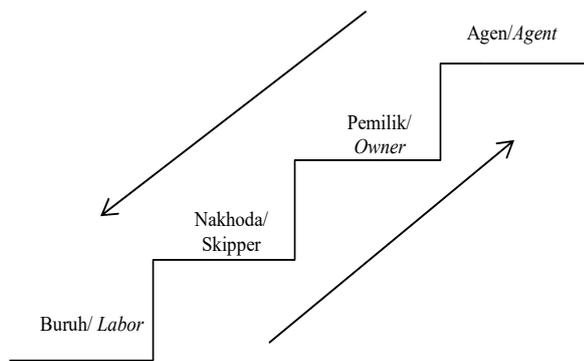
Terdapat dua kasus yang menunjukkan nelayan di Kecamatan Paciran mengalami aktivitas mobilitas vertikal ke atas. *Pertama*, VN merupakan seorang yang dulunya menjadi ABK payang selama ±10 tahun, dalam kurun waktu tersebut VN yang masih belum berkeluarga menyisihkan sebagian penghasilannya untuk digunakan membeli kapal payang bekas yang siap beroperasi seharga Rp 60.000.000,-. Status VN yang dulunya sebagai ABK payang setelah memiliki kapal sendiri berubah menjadi juragan darat. Proses mobilitas sosial buruh nelayan menjadi juragan darat dalam hal ini telah melewati dua tingkatan sekaligus, yakni dalam stratifikasi atau kelas sosial nelayan buruh berada pada kelas atau strata paling bawah dan juragan sarat berada pada strata kedua. Mobilitas vertikal ke atas yang dilakukan oleh VN merupakan bentuk dari kegigihan yang dilakukan oleh VN, peluang VN untuk mengubah statusnya juga didukung dari tempat tinggal VN yang sebagian besar bermatapencaharian sebagai nelayan payang.

Kedua, SK seorang nakhoda nelayan *purse seine* yang memiliki 5 kapal *purse seine*. SK bekerja sebagai nakhoda di kapal milik orang tuanya, berdasarkan hasil wawancara SK menuturkan bahwa pada tahun 1980 SK mendapatkan warisan berupa satu buah kapal *purse seine* dari orang tuanya. Penghasilan dari mengoperasikan kapal tersebut dipergunakan untuk membeli kapal hingga berjumlah 5 buah. Hal ini juga dipengarusi oleh kemampuan SK dalam pengoperasian kapal serta menentukan *setting* jaring pada posisi titik kumpul ikan. Pengalaman melaut nelayan memiliki pengaruh pada hasil tangkapan yang diperoleh karena mereka mampu mengenali daerah penangkapan dengan baik (Agunggunarto 2011). Dalam wawancara SK menyebutkan:

“Zaman dulu, nakhoda itu harus bisa baca arah angin, arus sama bintang. Belum ada itu GPS, semua ya berdasarkan perasaan. Dulu, bapak kalau nggak bisa semua itu, anak bapak nggak jadi orang semua. Sekarang bapak sudah tua, anak sudah jadi orang semua, kapal bapak kasih ke orang saja biar dirawat, nanti bagi hasilnya ya tergantung dapatnya gimana” (Bapak SK, juragan purse seine).

Status SK yang awalnya sebagai nakhoda setelah memiliki kapal warisan bertambah menjadi juragan. Akan tetapi, SK belum sepenuhnya menjadi

juragan darat karena masih mengoperasikan kapal sendiri, setelah memiliki 5 kapal purse seine, SK bekerjasama dengan nelayan untuk mengoperasikan kapal yang dimilikinya, dan SK beralih pada pekerjaan politik. SK menjabat sebagai pengurus Himpunan Nelayan Seluruh Indonesia beserta pengurus pondok. Dengan begitu status sosial dan status ekonomi yang disandang oleh SK semakin tinggi.



Gambar 1. Pola Perubahan Status Nelayan.
Figure 1. Pattern of Change in Fishers Status.

Gambar 1 menggambarkan aktivitas mobilitas sosial vertikal nelayan di Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Aktivitas mobilitas sosial vertikal tersebut dapat terjadi kepada siapa saja, hal ini menunjukkan bahwa status sosial yang disandang oleh individu ataupun kelompok sifatnya tidak permanen. Banyak faktor yang dapat merubah status yang disandang oleh nelayan, mobilitas sosial vertikal keatas memberikan peluang kepada seseorang untuk bisa memperbaiki kondisi sosial maupun ekonominya, akan tetapi mobilitas vertikal kebawah banyak disebabkan oleh kerugian yang dialami oleh nelayan. Kerugian tersebut banyak membuat nelayan hingga gulung tikar dan kemudian beralih pada pekerjaan lain yang mungkin status dan kedudukannya lebih rendah dari status pekerjaan sebelumnya.

2. Mobilitas Sosial Horizontal

Nelayan yang mengalami mobilitas horizontal yakni nelayan yang beralih pekerjaan yang berbeda dari pekerjaan sebelumnya, tetapi status ekonomi keluarganya tidak berbeda jauh dengan pekerjaan sebelumnya. Nelayan yang mengalami mobilitas ini adalah sering kali dialami oleh buruh nelayan kapal yang beralih pekerjaan menjadi buruh nelayan di kapal jenis yang lain, ataupun beralih pada pekerjaan seperti tukang becak, maupun tukang kayu. Sebagian besar

alasan buruh nelayan yang yang beralih pada pekerjaan lain sering kali dikarenakan oleh faktor penghasilan. Penghasilan yang didapatkan dari pekerjaan sebelumnya, dianggap belum dapat mencukupi kebutuhan rumah tangga, sedangkan resiko dari pekerjaan tersebut sangat tinggi. Dalam beberapa kasus mobiltas horizontal yang dilakukan oleh buruh nelayan di Kecamatan Paciran seperti buruh nelayan pancing yang berpindah menjadi buruh nelayan payang, ataupun sering kali saat musim angin barat datang buruh nelayan bubu beralih menjadi buruh nelayan purse seine.

Faktor utama penyebab nelayan buruh pancing dan bubu melakukan mobilitas kepada nelayan-nelayan besar karena dianggap penghasilan menjadi ABK di payang dan purse seine lebih besar daripada penghasilan menjadi ABK pada pekerjaan sebelumnya. Seperti yang dilakukan oleh SF seorang ABK payang yang dulunya merupakan ABK dari kapal pancing. Beralihnya SF menjadi ABK payang dikarenakan faktor ekonomi, SF menganggap bahwa pendapatan sebelumnya belum bisa mencukupi kebutuhan rumah tangganya. Selain SF, ada juga beberapa orang ABK yang melakukan mobilitas dari buruh nelayan menjadi kuli panggul ikan, tukang becak, dan tukang kayu. Mobilitas tersebut selain disebabkan oleh faktor ekonomi juga disebabkan oleh kondisi fisik dan kesehatan orang tersebut, dimana resiko dalam aktivitas penangkapan dilaut sangat tinggi. Dari segi pendapatan, buruh nelayan yang melakukan mobilitas pada sektor pekerjaan seperti tukang becak ataupun kuli tidak jauh berbeda dari penghasilan sebelumnya, dengan begitu mobilitas yang dilakukan oleh buruh nelayan ini bersifat horizontal.

SINTESA KEBIJAKAN

Kegiatan penangkapan dipengaruhi oleh beberapa hal penting seperti fluktuasi musim, jenis alat tangkap dan teknologi tangkap yang digunakan serta wilayah tangkapnya. Selain itu, dalam usaha penangkapan terdapat pelapisan sosial nelayan di karenakan adanya perbedaan penguasaan alat, armada, modal dan teknologi tangkap. Perbedaan tersebut memunculkan adanya perbedaan relasi pembagian kerja nelayan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses mobilitas sosial nelayan di Kecamatan Paciran tidak terlepas dari adanya pembentukan lapisan dan relasi sosial nelayan. Keduanya menjadi salah satu faktor pendorong nelayan melakukan

mobilitas sosial. Pada penelitian ini, mobilitas sosial vertikal keatas terjadi karena adanya keinginan untuk memperbaiki hidup sedangkan mobilitas sosial vertikal kebawah terjadi karena adanya faktor intern dan eksteren seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Pemberdayaan nelayan dengan pemanfaatan dan penguatan modal dapat menjadi solusi untuk membantu nelayan melakukan mobilitas sosial, terutama pada nelayan lapisan bawah (buruh nelayan).

IMPLIKASI KEBIJAKAN

Masyarakat nelayan di Kecamatan Paciran memiliki sistem stratifikasi terbuka sehingga hal tersebut memudahkan nelayan untuk melakukan mobilitas sosial ke atas. Hal yang mendorong nelayan melakukan mobilitas sosial vertikal ke atas yakni karena adanya kemampuan secara finansial (modal) yang biasanya didapat dari meminjam kepada patron atau mendapatkan warisan, memiliki ketrampilan dan pengetahuan sebagai nelayan serta juga didukung dari segi pendidikan. Sedangkan dalam beberapa kasus ditemui, nelayan mengalami mobilitas sosial vertikal menurun dikarenakan nelayan tersebut mengalami kerugian yang berulang kali dalam hal penangkapan, sehingga tidak memiliki cukup modal untuk melakukan aktivitas penangkapan kembali serta dililit hutang. Jalan yang ditempuh oleh nelayan tersebut biasanya menjual asset (kapal dan alat tangkap) yang dimiliki kepada nelayan lain dan bekerja menjadi buruh nelayan di kapal lain atau bekerja pada sektor non-perikanan tangkap

Berdasarkan simpulan tersebut, terdapat opsi rekomendasi kebijakan yang harus diperhatikan pemerintah terhadap nelayan di Kecamatan Paciran yakni perlu dilakukan pemberdayaan terhadap masyarakat nelayan. Pemberdayaan tersebut dapat melalui pemanfaatan dan penguatan modal-modal sosial yang dalam masyarakat untuk digunakan sebagai basis pemberdayaan. Dengan tingginya produksi penangkapan ikan yang ada di Kecamatan Paciran dapat menjadi salah satu modal untuk melakukan pemberdayaan kepada masyarakat nelayan. Banyaknya sumber modal, maka akan cepat membantu nelayan untuk naik kelapisan sosial yang paling tinggi. Program-program pemberdayaan dan penguatan modal dapat diberikan kepada nelayan buruh yang berada pada tingkatan strata bawah dan selama ini berperan sebagai klien dalam relasi sosial nelayan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kemenristek DIKTI yang telah memberikan beasiswa Program Magister Menuju Doktor Untuk Sarjana Unggulan (PMDSU), yang di Promotori oleh Prof. Dr. Arif Satria, S.P., M.Si sekaligus sebagai Dosen Pembimbing dengan dibantu oleh tim pembimbing Dr. Ir. Titik Sumarti MC, MS dan Dr. Ir. Rilus A. Kinseng, MA. Serta kepada Intitusi Pertanian Bogor yang memberi *support* selama proses studi dan riset. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada masyarakat nelayan Kecamatan Paciran yang telah membantu kelancaran proses riset terutama kepada warga Desa Paciran, HNSI Kabupaten Lamongan, seluruh Rukun Nelayan, serta PPN Brondong. Serta tidak lupa kepada Dewan Redaksi Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan yang telah memberikan kesempatan untuk mempublikasi artikel ini.

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

Iin Sulis Setyowati sebagai kontributor utama, Arif Satria, Titik Sumarti dan Rilus A, Kinseng sebagai kontributor anggota dalam karya tulis ilmiah ini mendesain penelitian, melakukan penggalan data di lapangan, dan analisis data, serta menulis manuskrip. Seluruh penulis bersama-sama mendesign penelitian, mengumpulkan data di lapangan, dan meninjau naskah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agunggunarto, E. Y. 2011. Analisis Kemiskinan dan Pendapatan Keluarga Nelayan, Kasus di Kecamatan Wedung Kabupaten Demak, Jawa Tengah. Indonesia. Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan 1(1), 50-58.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lamongan. (2018). BPS Kecamatan Paciran Dalam Angka 2018.
- _____. (2017). BPS Produksi Perikanan Tangkap Perikanan Laut di Jawa Timur Tahun 2010-2016.
- _____. (2017). Statistik Sumber daya Laut dan Pesisir. Jakarta, ID: Badan Pusat Statistik Indonesia.
- Creswell J. W. (2016). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (2014). Alih Bahasa oleh Fawaid A, Pancasari RK. Yogyakarta, ID: Pusat Pelajar Yogyakarta.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta, ID: Pustaka Pelajar.

- Genisa, A. S. (1998). Beberapa Catatan Tentang Alat Tangkap Ikan Pelagik Kecil. *Oseana*, 23 (3&4), 19-34.
- Handoyo, E., Astuti, T. M. P., Iswari, R., Alimi, M. Y. & Mustofa, M. S. (2015). *Studi Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta (ID): Ombak
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. (2017). Laporan Tahunan 2017. Jakarta, ID: Kementerian Kelautan dan Perikanan.
- Kinseng, R. A. (2014). *Konflik Nelayan*. Jakarta, ID: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Kornblum, W. (1988). *Sociology: in a Changing World*. New York, US: Rinehart and Wiston, Inc.
- Media Indonesia. (2015). Penurunan Jumlah Nelayan Bagai Dua Sisi Koin. Retrieved from <https://mediaindonesia.com/read/detail/17771-penurunan-jumlah-nelayan-bagai-dua-sisi-koin>.
- Miles, M.B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. United States of America, US: Arrizona Satate University.
- Moleong, L. J. (2004). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung, ID: Remaja Rosdakarya.
- Poloma, M. (2003). *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta, ID: Raja Grafindo Persada.
- Saleha, Q. 2013. Kajian Struktur Sosial Dalam Masyarakat Nelayan di Pesisir Kota Balikpapan. *BULETIN PSP*, 21(1), 67-75.
- Satria, A., Rinto. S., & Hirman, S. (2013). *Socio Economic Study to Support Development of Coastal and Marine Spatial Planning and Fishery management in Rote Ndao District of east Nysa Tenggara Province*. Collaboration Reserch: Faculty of Human Ecology, Bogor Agricultural University and The Natur Conservancy Indonesia.
- Satria, A. (2000). *Modernisasi perikanan dan Mobilitas Sosial Nelayan (studi Kasus kelurahan Krapyak Lor Kodya Pekalongan Jawa Tengah)*. Tesis. Bogor, ID: Institut Pertanian Bogor.
- Satria, A. (2015). *Pengantar Sosiologi Masyarakat*. Jakarta, ID: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Saunders, P. (1990). *Social Class and Stratification*. London, UK: Routledge.
- Soekanto, S. (1983). *Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Sosial*. Jakarta, ID: CV Rajawali.
- Sorokin, A. P. (1998). *Social Stratification*. New York, US: Herper.
- Suryanegara, E., & Hikmah. (2012). Hubungan Patrone-klien pada Usaha Budidaya Udang Windu (*Penause monodon*) dan Bandeng (*Chanos chanos*) di Kabupaten Indramayu, Jawa Barat. *Buletin Riset Sosek Kelautan dan Perikanan*, 7(2), 35-4.
- Tenri, A., & Munafi, L. A. (2013). Dinamika Hubungan Patron-Klien dalam Transformasi Masyarakat Maritim di Buton. Makassar, ID: Prosiding Konferensi Nasional Sosiologi II.
- Utami, A. F. (2014). *Mobilitas Sosial Nelayan di Desa Jangkar kecamatan jangkar Kabupaten Situbondo*. Skripsi. Jember, ID: UNEJ. Retrieved from <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/56037>.
- Utami, A, F. (2013). *Mobilitas Sosial Nelayan di Desa Jangkar Kecamatan Jangkar Kabupaten Situbondo*. Retrieved from <http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/59027/Arini%20Fitria%20Utami.pdf?sequence=1>.
- Widodo, S. (2009). *Strategi Nafkah Rumah Tangga Miskin di Daerah Pesisir (Kasus Dua Desa di Kabupaten Tuban dan Kabupaten Bangkalan Provinsi Jawa Timur)*. Tesis. Bogor, ID: IPB.